

**UPAYA PENGAJIAN IBU-IBU MUSLIMAT DALAM PEMBINAAN
KELUARGA SAKINAH DI DESA GUNUNG TIGA
KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah

Oleh:

SAHRUL HUSIN
NPM:1541010228

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2020/2021**

**UPAYA PENGAJIAN IBU-IBU MUSLIMAT DALAM PEMBINAAN
KELUARGA SAKINAH DI DESA GUNUNG TIGA
KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Dakwah**

Oleh:

**SAHRUL HUSIN
NPM:1541010228**

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag
Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, M.Ag.,Ma(As).,Ph.D**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2020/2021**

ABSTRAK
UPAYA PENGAJIAN IBU-IBU MUSLIMAT DALAM PEMBINAAN
KELUARGA SAKINAH DI DESA GUNUNG TIGA
KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

SAHRUL HUSIN

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Disamping itu pengajian juga merupakan unsur pokok syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah pengajian. Dakwah islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama Islam dalam segi kehidupan.

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Maka penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut dengan judul, "Upaya Pengajian Ibu-ibu Muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus".

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan berbagai macam data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Sedangkan penelitian ini bersifat *deskriptif*, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: bentuk dari pembinaan pengajian muslimat Al-Ikhlas terhadap keluarga sakinah di Desa Gunung Tiga adalah secara pembinaan individu, pembinaan secara kelompok, penyuluhan, penanaman nilai-nilai keimanan dan himbauan-himbauan. Adapaun upaya pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan pengajian muslimat al-ikhlas yaitu pengajian rutin setiap minggu pada hari jum'at, kegiatan tadarus, shalat berjamaah, silaturahmi, sedekah, mengikuti berbagai aktivitas jamaah masjid yaitu mengikuti sholat berjamaah, pelatihan-pelatihan dan mempunyai pendapatan kelompok.

Kata Kunci : Pengajian, Pembinaan, Keluarga, Sakinah



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **"Upaya Pengajian Ibu-Ibu Muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus"**
yang di tulis oleh :

Nama : Sahrul Husin

NPM : 1541010228

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Telah di periksa dan dikoreksi oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka untuk itu pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Bandar Lampung, September 2021

Pembimbing I

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP : 196511011995031001

Pembimbing II

Bambang Budiwiranto, M.Ag, Ph.D
NIP : 197303191997031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si.
NIP : 197209291998031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Upaya Pengajian Ibu-Ibu Muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus”**. Disusun oleh, **Sahrul Husin**, NPM. 1541010228, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada hari Selasa, 02 Maret 2021.

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Devid Saputra, M.M (.....)

Penguji I : Dr. Fitri Yanti, MA (.....)

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag (.....)

Pembimbing : Bambang Budiwiranto, M, Ag, Ph.D (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahmrin: 6)¹



¹ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Al-Karim Tajwid dan Terjemahanya*, (Surakarta,Ziyad, 2009) H.560

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Allhamdulillah kepada Allah swt, saya persembahkan karya tulis ini kepada seorang yang selalu mencintai dan memberi makna dalam hidup, yaitu:

1. Ayahanda tercinta Salihan dan ibunda Sadiana tersayang, terimakasih atas doa yang engkau berikan kepadaku dan terima kasih atas segala jeri payahmu yang tak henti-hentinya, berikan hanya untuk mendidik, mengasuh, membimbing, mengarahkan, dan mendukung hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Sahabat sekaligus pasangan saya Desy Santika yang selalu memotivasi dan memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini
3. Almamaterku tercinta, UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sahrul Husin adalah anak terahir dari lima bersaudara yang dilahirkan di Desa Gunung Tiga Kabupaten Tanggamus pada tanggal 08 september 1997 dari pasangan Bapak Salihan dengan Ibu Sadiana.

Jenjang pendidikan dasar penulis tempuh di SDN 1 Gunung Tiga Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMP Datarajan Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kembali di SMK Datarajan Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian pada tahun yang sama penulis mendaftarkan diri di sebagai mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, September 2021
Penulis

Sahrul Husin
1541010228

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat iman, Islam, kesempatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Penyelesaian skripsi ini terwujud atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag Pembimbing I yang telah mengeluarkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag.,Ma(As).,Ph.D Pembimbing II yang telah mengeluarkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama pendidikan.

5. Ibu Siti Nurhaidah selaku ketua pengajian masjid Al-Ikhlas yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di pengajian tersebut.
6. Jamah pengajian masjid Al-Ikhlas yang telah membantu proses penelitian.
7. Sahabat, Teman-teman dan rekan-rekan yang telah memberi bantuan, petunjuk, semangat, atau berupa saran-saran sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Amiin.

Bandar Lampung, September 2021
Penulis

Sahrul Husin
1541010228

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGENATAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Alasan memilih judul.....	3
C. Latar belakang masalah	4
D. Rumusan masalah	8
E. Tujuan dan kegunaan penelitian	9
F. Metode penelitian	9
1. Jenis dan sifat penelitian.....	10
2. Populasi dan sample.....	10
3. Metode pengumpulan data.....	11
4. Pengolahan dan analisa data	14
G. Kajian pustaka.....	15

BAB II PENGAJIAN DAN PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Tujuan pengajian.....	18
B. Unsur-unsur Pengajian	22
C. Pembinaan Keluarga Sakinah	28
1. Pengertian Pembinaan Keluarga sakinah	28
2. Bentuk-bentuk keluarga.....	34
3. Fungsi keluarga.....	35
4. Proses terbentuknya keluarga sakinah.....	39

BAB III GAMBARAN UMUM PENGAJIAN IBU-IBU MUSLIMAT MASJID AL-IKHLAS DESA GUNUNG TIGA

A. Gambaran Umum Desa Gunung Tiga.....	51
1. Sejarah Singkat Desa Gunung Tiga.....	51
2. Kondisi Geografis dan Demografis	52
3. Kehidupan Masyarakat Desa Gunung Tiga.....	53
B. Gambaran Umum Pengajian Muslimat Masjid Al-Ikhlas....	56
1. sejarah perkembangan pengajian muslimat Masjid Al-Ikhlas	56

2. Struktur Pengurus pengajian muslimat	
Masjid Al-Ikhlas.....	57
3. Kondisi jamaah pengajian muslimat Masjid Al-Ikhlas	58

BAB IV UPAYA PENGAJIAN MUSLIMAT MASJID AL-IKHLAS DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Proses Pelaksanaan Pengajian Dalam Pembinaan Kelurga Sakinah.....	59
B. Materi Pengajian Dalam Pembinaan Kelurga Sakinah.....	62
C. Metode Pengajian Dalam Pembinaan Kelurga Sakinah.....	64
D. Tujuan dan Hasil Pengajian Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah	68
E. Faktor Penghambat dan Pendukung pengajian dalam pembinaan keluarga sakinah	70
1. Faktor Penghambat.....	70
2. Faktor Pendukung	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	81
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Daftar Kepala Desa Gunung Tiga	52
2. Kondisi Geografis Desa Gunung Tiga	53
3. Kehidupan Masyarakat Desa Gunung Tiga	54
4. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gunung Tiga	55
5. Tempat Ibadah.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara langsung dari judul proposal yang penulis teliti, yaitu **“UPAYA PENGAJIAN IBU-IBU MUSLIMAT DALAM PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH DI DESA GUNUNG TIGA KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN TANGGAMUS”** maka penulis akan menjelaskan dari judul yang penulis teliti, untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul.

Adapun beberapa hal yang harus dijelaskan oleh penulis dalam judul tersebut ialah :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya adalah akal, ikhtiar (untuk mencapai) suatu maksud guna memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.¹ Upaya juga dapat dikatakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang atau kelompok dimana di dalam kegiatan atau aktifitas tersebut dini adalah Upaya Pengajian Ibu-Ibu muslimat dalam pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Gunung Tiga kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

Yang dimaksud upaya disini adalah suatu upaya pengajian ibu-ibu dalam tataran pengembangan masyarakat, yaitu berupa kegiatan-kegiatan penyadaran dan pergerakan, penyuluhan dalam kaitan pemberian pengetahuan terkait, penerbitan yaitu penyuluhan tertulis, pelatihan dalam kaitan pemberian keterampilan terkait.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 1109.

Pengajian Ibu-ibu maksudnya adalah sekelompok pengajian ibu-ibu yang bergerak dalam bidang pembinaan agama Islam dan yang diberikan arahan yang baik-baik.

pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan dan pelaksanaan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan yang lebih baik.²

Keluarga Sakinah, berasal dari dua suku kata, yaitu keluarga dan sakinah. *Keluarga* adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan dan satuan kerabat yang sangat mendasar dalam masyarakat.³ Kata *Sakinah* adalah keluarga yang hidup dalam keadaan tenang, tentram, seiya sekata, seayun selangkah, ada sama dimakan dan kalau tidak ada sama dicari.⁴

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang hidup dalam keadaan ketenangan, ketentraman dan terdapat kasih sayang didalamnya karena terpenuhi kebutuhan rohani berupa tuntunan agama Islam dan penerapan nilai-nilainya.

Pengajian Muslimat adalah pengajian yang terdiri atas kelompok ibu-ibu yang belajar agama, pengajian ibu-ibu yang berorganisasi sosial keagamaan yang mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang diakui atau dilindungi oleh pemerintah berdasarkan asas ahlussunnah waljama'ah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Ijma dan Kiyas.

² *Ensiklopedia Indonesia*, Vol. 2, CER-HMPT, Ichtiar Baru Van Hove, Jakarta. Hal. 890

³ Surayin, *Kamus umum bahasa indonesia*. (Bandung: PT. YRAMA IDYA) Hlm. 226

⁴ <http://gentongedukasi.blogspot.co.id/2013/09/definisi-keluarga-sakinah-mawaddah.html>. dikses pada tanggal 23-Deseber-2015 pukul 23:36

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan pengertian judul "Upaya Pengajian Ibu-Ibu muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga ialah kegiatan penyadaran, penyuluhan dan pelatihan, penyertaan dan pemberian bantuan yang baik agar ibu-ibu yang menjadi anggota pengajian mampu mewujudkan keluarga yang sakinah dengan memenuhi tuntutan keluarga sakinah berupa pemahaman dan pengalaman ajaran Islam.

B. Alasan Memilih Judul

Yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul penelitian tentang upaya pengajian ibu-ibu muslimat dalam pembinaan keluarga sakinah melalui pengajian Al-Ikhlas didesa Gunung Tiga adalah :

1. Mengingat keluarga sakinah merupakan satu kesatuan terkecil pada masyarakat, tidak banyak juga yang ikut andil didalamnya, tidak dapat diharapkan akan terciptanya masyarakat yang tentram dan rukun, oleh karena itu untuk mewujudkannya sangat diperlukan upaya mewujudkan keluarga sakinah.
2. Upaya pembinaan pengajian pada ibu-ibu amat sangat berperan untuk membentuk keluarga yang sakinah, tapi tidak sedemikian halnya dengan pengajian ibu-ibu, upaya pembinaan keagamaan pada pengajian tersebut telah berjalan rutin setiap hari jum'at, tetapi hasil yang dicapai belum memuaskan, maka dari itu penulis sangat tertarik dan semakin berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

3. Penelitian ini sesuai dengan jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu : Komunikasi Penyiaran Islam, karena penelitian ini berusaha untuk mengkaji tentang suatu upaya pengajian ibu-ibu muslimat dalam pembinaan keluarga sakinah di desa Gunung Tiga kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus.

C. Latar Belakang Masalah

Proses pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental dalam kehidupan senantiasa dialami oleh manusia, tak terkecuali pertumbuhan dan perkembangan fisik yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut sesuai dengan kodrat-Nya dipengaruhi oleh lingkungan yang akan berpengaruh besar terhadap sifat maupun sikap yang ditimbulkan, lingkungan yang baik atau positif tentunya akan menimbulkan dan menghasilkan manusia-manusia yang berbudi atau bermoral baik. Sedangkan yang negatif diperkirakan dan hampir pasti akan membawa pengaruh yang negatif pula.

Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, merupakan agama yang sempurna, Islam merupakan agama yang universal mengajarkan kepada penganutnya agar memperoleh kehidupan yang baik guna mencapai guna mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Ajaran Islam menyentuh kepada segala bidang sehingga tidak ada satu titikpun urusan dunia akhirat yang terlepas dari ajaran Islam. Salah satu aspek dari ajaran Islam adalah masalah hidup berkeluarga dan bermasyarakat yang Islami sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rosullulah SAW.

Kelurga sakinah yang bercirikan tentram, bahagia dan sejahtera dalam suatu rumah tangga adalah merupakan cita-cita setiap manusia yang terkait dalam satu

hubungan perkawinan atau pernikahan. Akan tetapi ketentraman dan kebahagiaan itu tidak datang dengan sendrinya tanpa adanya usaha, karena itu untuk mencapai keluarga sakinah maka sangat diperlukan kesadaran setiap anggota keluarga akan fungsi dan peranannya masing-masing.

Untuk mewujudkan keluarga sakinah masih banyak yang perlu dibenahi termasuk didalamnya adalah keluarga sejahtera atau keluarga sakinah. Buktinya begitu banyak lembaga semi pemerintah dan LSM yang tumbuh, seperti BKKBN, BP-4, PKK darma wanita dan lain-lain.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21, yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum : 21)

Ayat diatas menjelaskan, bahwa keluarga sakinah dapat terwujud melalui proses perkawinan yang sah dan di Ridhai oleh Allah SWT, sebab dengan perkawinan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup jasmani sekaligus untuk membentuk keluarga dengan memelihara dan meneruskan keturunan dalam menjalani hidup di dunia.

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh ibu-ibu pengajian untuk pembinaan suatu keluarga bahagia atau sakinah ialah dengan memahami kelompok pengajian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman ajaran Islam yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Warna atau suasana Islami (hidup bahagia, sejahtera dan penuh kasih sayang) dalam lingkungan suatu keluarga merupakan salah satu indikator kegiatan dakwah amar makruf nahi munkar pada kelompok pengajian tersebut. Terbentuknya keluarga sakinah sudah barang tentu akan mencerminkan masyarakat yang islami dan begitu juga untuk menciptakan keluarga yang islami diperlukan individu-individu sebagai anggota yang berjiwa islami.

Pada pengajian ibu-ibu muslimat di Desa Gunung Tiga kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus, walaupun pembinaan keluarga sakinah melalui proses dakwah antara da'i, para jamaah dan pengurus pengajian telah lama berlangsung dan berjalan secara rutin, namun hasil yang diperoleh belum memuaskan, sebagai petunjuk kurang berhasilnya dakwah pada pengajian ibu-ibu di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, ditandai dengan adanya sebagian jama'ah pengajian yang belum mampu menciptakan keluarga sakinah, sebab belum diadakanya sistem metode dan materi dan upaya mewujudkan keluarga sakinah, bahkan dengan media majelis taklimpun masih memerlukan pedoman buku upaya mewujudkan keluarga sakinah itu. Satu dan lain hal karena upaya tersebut keberhasilan ditentukan oleh kemahiran pembinaan dan kondisi sosial budaya.

Pengajian Muslimat yang terdiri atas kelompok ibu-ibu yang belajar agama, pengajian ibu-ibu yang berorganisasi sosial keagamaan yang mempunyai anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang diakui atau dilindungi oleh pemerintah berdasarkan asas ahlussunnah waljama'ah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, Ijma dan Kiyas, berdirinya pengajian muslimat ini pada tanggal 26 Maret 1946 jadi sudah berdiri sejak 70 tahun.

Kelompok pengajian merupakan suatu lembaga non formal yang didalamnya terdapat usaha dakwah Islamiah atau pengajaran dan pengajian agama Islam, Sebagai mana firman Allah Swt dalam surat al-imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. 3:104)

Kelompok pengajian dapat disinonimkan artinya dengan majelis taklim berarti “suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam yang berupaya memberikan pelajaran atau pengajian agama Islam yang berupaya memberikan pelajaran agama islam umumnya”.⁵

Dari uraian diatas, maka uraian di atas dapat diperoleh kejelasan bahwa dengan adanya usaha dakwah amar ma'ruf nahi munkar pada kelompok pengajian ibu-ibu diharapkan dapat mempengaruhi amal ibadah masyarakat dalam

⁵ Departemen Agama, *Pedoman Majelis Taklim*, Proyek pengembangan Penerangan Bimbingan Dan Dakwah Agama Islam, Propinsi Lampung, 1992-1993, hlm 5.

memberikan warna ke Islaman pada lingkungan keluarga atau suasana yang Islami. Dari kenyataan tersebut timbul suatu pertanyaan, “apa saja upaya yang dilakukan oleh ibu-ibu muslimat dalam pembinaan keluarga sakinah dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh pengajian tersebut dalam pembinaan keluarga sakinah. Salah satu data lapangan yang perlu mendapat perhatian dalam mengambil keputusan kebijaksanaan dakwah bil-hal pembinaan keluarga sakinah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji permasalahan tersebut dengan judul ”Upaya Pengajian Ibu-Ibu Muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan peneliti adalah bagaimana Upaya Pengajian Ibu-Ibu Muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulu belu Kabupaten Tanggamus ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya pengajian ibu-ibu di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dalam pembinaan keluarga sakinah.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yang di hadapi oleh pengajian ibu-ibu di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dalam pembinaan keluarga sakinah.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi atau sumbangsih pemikiran khususnya kepada kepada ibu-ibu pengajian dalam pembinaan keluarga sakinah.
- b. Secara teoritis, sebagai ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi dalam bahan keilmuan, juga memenuhi persyaratan Akademik dalam menyelesaikan studi di jurusan Komunikasi penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

F. Metode Penelitian

Untuk penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan maka diperlukan suatu metode yang diperlukan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (Field Reserch) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan berbagai macam data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.⁶ Sedangkan penelitian ini bersifat *deskriptif*, yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan-hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁷

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Reneke Cipta, 1991), Hlm. 102.

⁷ M. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), Hlm. 63

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu serta dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah terdiri dari ketua Majelis Ta'lim 1 orang, sekretaris 1 orang, bendahara 1 orang, ustad 3 orang dan seluruh jamaah Majelis Ta'lim *Al-Ikhlas* yang berjumlah 65 orang. Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu dan juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi. Teknik pengambilan data sampel ini biasanya didasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Adapun cara dalam penentuan sampel.

a) Ibu-ibu pengajian yang tinggal dan berada di lingkungan desa Gunung Tiga.

b) Ibu-ibu pengajian yang aktif (setiap hari pengajian).

Jadi sample yang diambil peneliti berjumlah:

1. Ustadz majelis ta'lim Al- Ikhlas 3 orang
2. Ketua majelis ta'lim Al-Ikhlas 1 orang
3. Jamaah majelis ta'lim Al-Ikhlas 7 orang

Jadi jumlah sample yang diambil dari populasi berjumlah 11 orang

Dalam proses pengambilan sampel pada penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan dengan ciri-ciri dan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui. Sampel juga ditentukan oleh ciri-ciri sebagai berikut, yaitu apabila aktif mengikuti kegiatan tersebut kurang lebih 60%, belum jompo maka akan dijadikan sampel.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Interview

Interview merupakan suatu cara pengumpulan data melalui proses wawancara terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, menjelaskan bahwa :”Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia, dewasa ini”.⁸

Langka-langka wawancara yang peneliti lakukan meliputi:

1. Menetapkan pada siapa wawancara di lakukan
2. Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali pembukaan wawancara
4. Melangsungkan wawancara
5. Menulis wawancara

⁸ Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Fajar Agung, Jakarta, 1998, hlm. 49

6. Mengidentifikasi wawancara.

Jenis Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara berpatokan pada daftar pertanyaan yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkup jawabannya.

Selain dengan bertemu langsung, penulis juga menginterview melalui telephone karena dengan alasan kesibukkan subyek yang diwawancarai, dan itu juga untuk keaktifan atau keefesienan waktu khususnya untuk mempertanyakan materi tambahan yang belum sempat ditanyakan atau belum sempat di konfirmasi.

Interview ini penulis tujuan untuk ibu-ibu pengajian yang menjadi sampel yang telah penulis tentukan dalam penelitian ini. Interview ini digunakan untuk mencari informasi dan data-data yang berkaitan dengan tugas ataupun aksi.

Metode ini digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data, dan yang penulis tanyakan adalah tentang Upaya Pengajian Ibu-Ibu muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu kabupaten Tanggamus, sedangkan metode observasi dan dokumentasi hanya sebagai pelengkap.

Alasan menggunakan metode interview ini supaya tidak kaku dan poin-poin yang ingin digali supaya tidak ketinggalan. Metode ini ditujukan kepada da'i, pengurus dan jama'ah ibu-ibu pengajian serta informan.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang di selidiki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non observasi dimana observasi tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan.⁹

Metode observasi non partisipatif ini dilakukan dengan cara peneliti berada dilokasi peneliti, dan hanya dilakukan pada saat melaksanakan penelitian, dan tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Kedudukan metode ini adalah untuk membuktikan dari data yang diperoleh dari interview, disamping itu untuk memperkaya data dengan pengamatan lapangan. Alasan menggunakan metode ini digunakan untuk mengetahui upaya da'i dalam rangka pembinaan keluarga sakinah serta faktor penghambat dan pendukung.

c. Metode Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan menggunakan metode interview dan metode observasi. Penulis juga menggunakan metode dokumentasi. Metode Dokumentasi adalah surat yang tertulis atau tercetak yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.¹⁰ Metode ini berupa catatan, buku, majalah dan sebagainya. Catatan dan laporan yang menyangkut upaya serta faktor penghambat dan pendukung.

Dokumen yang dimaksud di sini adalah sebagai data penelitian dan tidak semua isi dokumen digunakan ke dalam penelitian, tetapi di ambil

⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Bumi Aksara), 1995. Hlm.56.

¹⁰ Surayin, *Kamus umum bahasa indonesia*. (Bandung: PT. YRAMA IDYA, 2001) Hlm. 120

inti-intinya saja yang di anggap perlu, sedangkan yang lainnya di gunakan sebagai data pendukung.

4. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan data berupa pengumpulan data masalah yang sama, baik hasil interview, observasi maupun dokumentasi data utama penelitian diharapkan menjadi data tentang upaya, data tentang faktor penghambat dan pendukung, Analisa yang penulis gunakan adalah analisa kualitatif karena data yang terkumpul bukan berupa angka melainkan digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Tekhnik analisa yang digunakan adalah tekhnik komperatif, yaitu “perbandingan terhadap hipotesa lainnya”.¹¹

Analisa komperatif adalah analisa yang dilakukan dengan membandingkan antara data satu dengan yang lain, antara variabel yang satu dengan yang lain, untuk mendapatkan persamaan metode yang gunanya untuk membandingkan antara data lapangan dengan kepustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.¹²

Dari analisa data yang dilakukan kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu suatu cara penarikan kesimpulan berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa kongkrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹³

Dengan menggunakan analisa kualitatif dan berpikir induktif dapat menarik kesimpulan ini, maka diharapkan agar mendapat suatu kesimpulan

¹¹ Arifin Junaidi, *Manajemen Organisasi Nirlaba*, P3M, Jakarta, 1989, hal. 4.

¹² Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Alumni, Bandung, tt, hal. 422.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983.

yang menggambarkan tentang upaya pembinaan keluarga sakinah serta faktor penghambat dan pendukung.

G. Kajian Pustaka

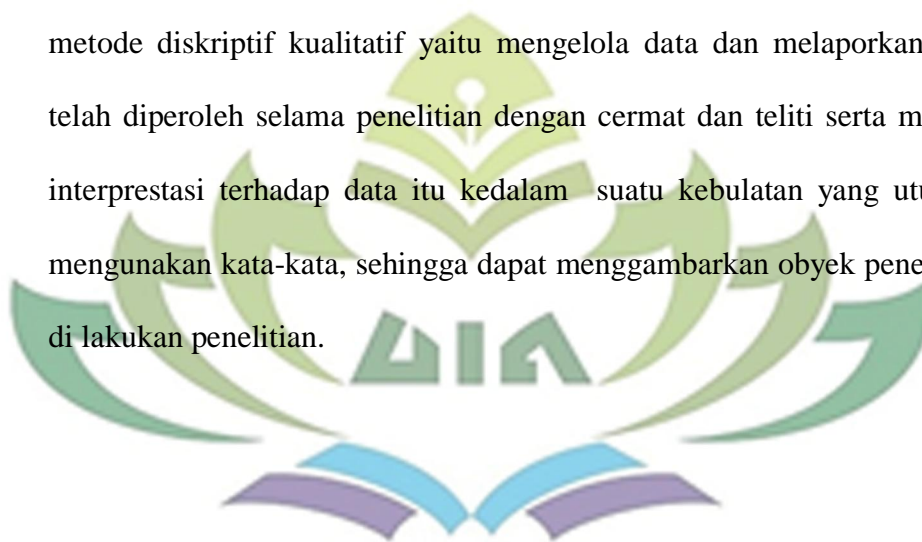
1. Skripsi Putri Febriani dengan judul *“peranan ibu rumah tangga dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahma di desa wonosari kecamatan pekalongan kabupaten lampung timur”*. Penelitian ini adalah bagai mana peran ibu rumah tangga dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Karena sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah merupakan keluarga yang harus di miliki oleh setiap keluarga.

Dengan memiliki keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah maka tujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dapat terwujud.

2. Skripsi Syauqon Hilali Nur Ritonga *“konsep keluarga sakinah masyarakat muslim pedesaan (studi di dusun sawah desa monggol kecamatan saptosari kabupaten gunungkidul)”* penelitian ini bersifat preskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur terhadap masyarakat dusun sawah. Data yang di peroleh kemudian di analisis secara induktif, kemudian di tarik kesimpulan secara deduktif dengan pendekatan normatife-yuridis. Pendekatan hokum islam yang di pakai untuk menganalisi konsep keluarga sakinah masyarakat dusun sawah adalah ayat-ayat al-qur'an, pendekatan ulama, dan maqasid syari'ah. Sementara pendekatan yuridis yang di pakai adalah ketentuan undang-undang perkawinan dan ketentuan kementri agama.

3. Skripsi Aimatun Nisa “*upaya membentuk keluarga sakinah bagi keluarga pernikahan dini (study terhadap 2 keluarga dalam pernikahan dini di desa cisumur)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap obyek yang diteliti, untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan judul tersebut.

Sumber data penelitian ini ada 2 keluarga pernikahan dini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengelola data dan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data itu kedalam suatu kebulatan yang utuh dengan menggunakan kata-kata, sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian saat dilakukan penelitian.



BAB II

PENGAJIAN DAN PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH

A. Tujuan Pengajian

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah: Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.¹ Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.² Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri.³ Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.⁴ Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama Islam. Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Dakwah islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama

¹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, LKIS, Yogyakarta: 1999, h. 3.

² M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV. Prasasti, Jakarta: 2003, h. 40.

³ Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003: h. 24.

⁴ Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, Santri Salaf Press, Kediri: 2015, h. ix.

dalam semua segi kehidupan.⁵

Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islamiyah yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Sehingga keduanya harus seiring sejalan, dan kedua sifat ini merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang dakwah islamiyah, hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali-Imran: 104) ⁶

Sebagaimana seperti yang disebutkan, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁷ Sebagai seorang da'i supaya ceramah agamanya dapat berhasil, maka harus betul-betul mempersiapkan diri.

⁵ Skripsi dari Siti Nur Khamadah, *Pengaruh Mengikuti Pengajian An Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jamaahnya Di Kabupaten Kebumen*, IAIN Wali Songo: 2008, h. 9.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Sygma, Jakarta :2005, h. 63.

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, PT Rajawali Press, Jakarta: 2012, h. 234.

Pada hakekatnya, dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.⁸

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri adalah pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.⁹

Dakwah menurut Hidayat Nurwahid adalah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meneliti jalan Allah dan *Istiqomah* di jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.¹⁰ dakwah adalah denyut nadi Islam. islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.¹¹

Sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Abdullah Ba'alawi mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan ke pada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹²

Sedangkan menurut Mubasyaroh, esensi dakwah Islam adalah ajakan dan tindakan membangun kehidupan manusia secara utuh, baik sebagai individu ataupun masyarakat untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan

⁸ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta: 2009, h. 28.

⁹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, h.

14.

¹⁰ Hidayat Nurwahid, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Kencana, Jakarta: 2012, h. 2.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta: 2012, h. 5.

¹² Wahidin Saputra, *Op.Cit*, h. 2.

kedamaian di dunia dan di akherat yaitu kualitas yang menyangkut kehidupan sosial ekonomi, politik, budaya, dan agama.¹³

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang di dalamnya ditanamkan aqidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad SAW atau berdakwah.¹⁴

¹³ Mubasyaroh, *Dakwah Kolaboratif*, STAIN Kudus dan Idea Press, Yogyakarta: 2011, h.140.

¹⁴ Asep Muhyidin,dkk, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, PT Rosdakarya Perss, Bandung: 2004, h. 123.

B. Unsur-unsur Pengajian

Sebagaimana dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah di mana terdiri dari da'i, mad'u, materi, media dan metode.

a. Da'i (subyek pengajian)

Ialah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain.¹⁵ Orang yang melakukan Da'i merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, dengan demikian diperlukan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Lemah Lembut, Toleran, dan Santun

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntutan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vuganisme.

2. Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dank eras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dilakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini.

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Press, Jakarta: 2012, h, 264-277.

3. Memerhatikan Sunnah Tahapan

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tahu bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

4. Kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zama ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar anusia beribadah hanya dengan satu madzhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Hendanya dalam menyampaikan dakwah hanya untuk mencapai ridho_Nya bukan mencari kebenaran, karena sejatinya kebenaran hanya milik Allah semata.

5. Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u

Salah satu petunjuk Al-Quran bagi mereka yang mnejalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu sesuai dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya.¹⁶

b. Objek Pengajian (Mad'u)

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara

¹⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta: 2012, h. 216.

keseluruhan.¹⁷

Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai dakwahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya. Hal ini bisa ditinjau dari pemikiran mereka, berikut Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.¹⁸

c. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan atau materi ajaran Islam itu sendiri.¹⁹

Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu:

Pada dasarnya materi pengajian itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

1. *Akidah*, meliputi Iman kepada Allah Swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada rasul-rasulnya, Iman

¹⁷ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2013, h. 19-21.

¹⁸ *Ibid*, h. 20.

¹⁹ *Ibid*, h. 288.

kepada hari akhir, Iman kepada Qadha-Qadhar.

2. *Syariah* meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah.

a. Hukum perdana meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.

b. Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

3. *Akhlak* meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna dan sebagainya.²⁰

d. Media Pengajian

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat yang menjadi perantara penyampaian pesan atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan²¹

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah.

1. Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

2. Media visual yaitu bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan

²⁰ *Op.Cit.*,h. 20.

²¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, PT Rineka Dakwah, Jakarta: 2009, h. 84.

melalui indera penglihatan. Seperti film slide, gambar, foto.

3. Media audio yaitu alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon.
4. Media audio visual yaitu media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Seperti televisi, film atau sinetron, video.²²

e. Metode Pengajian

Metode pengajian merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²³ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta: 2009, h. 122-125.

²³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Rajawali Press, Jakarta, 2012, h.

(Q.S. An-Nahl: 125)²⁴

Berdasarkan ayat di atas terdapat tiga pokok metode dakwah yaitu:

1. Dengan hikmah, yaitu bijaksana yakni suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan, atas kemauannya sendiri, tidak ada merasa ada paksaan, konflik atau rasa tertekan.²⁵
2. Dengan *Al-Maudzatil Hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada orang lain sesuai dengan tingkat pemikiran mad'u atau menyampaikan ajaran Islam dengan petunjuk-petunjuk kearah yang baik, dengan bahasa yang baik, dan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mad'u.²⁶
3. Dengan *Al-Mujadalah* adalah tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.²⁷

Pengajian pagi yang dilakukan oleh karyawan di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus merupakan upaya untuk membentuk pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam yakni menjauhi apa yang dilarang-Nya dan menjalankan apa yang diperintahkan-Nya, agar terhindar dari Stres yang berkepanjangan.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Sygma, Jakarta :2005, h. 281.

²⁵ Siti Muriyah, *Metode Dakwah Kontemporer*, Mitra Pustaka, Yogyakarta: 2000, h. 39.

²⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010, h. 49.

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, Kencana, Jakarta: 2009, h. 19.

C. Pembinaan Keluarga Sakinah

1. Pengertian Pembinaan Keluarga Sakinah

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁸

Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah

²⁸ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 16 Agustus 2018.

tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²⁹

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah

²⁹ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

³⁰ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus, 1986), h. 17.

menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak dilakukan dengan melalui akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga).³¹

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, yaitu keluarga dan sakinah. Keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang hidup dalam satu rumah tangga yang diikat oleh ikatan pernikahan yang sah dan bertujuan untuk memelihara keturunan. Keluarga juga merupakan persekutuan hidup yang terkecil dari suatu masyarakat atau bangsa secara keseluruhan.³²

Kata sakinah memiliki pengertian yang di dalamnya terdapat rasa tenteram, aman dan damai. Namun penggunaan nama sakinah diambil dari

(QS. Ar-Rum/30: 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya:

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan (istri-suami) untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu urusan rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (Q.S. Ar-Rum: 21).*³³

Keluarga sakinah dari penjelasan ayat di atas berarti keluarga yang anggota keluarganya merasakan cinta kasih, keamanan, ketenteraman,

³¹ Tohar Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 56.

³² Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 25.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 407.

perlindungan, bahagia, keberkahan, terhormat, dihargai, dipercaya dan dirahmati oleh Allah swt. Dalam keluarga sakinah pasti akan muncul mawaddah dan rahmah. Lubis Salam mengartikan bahwa “Mawaddah itu sebagai rasa penuh cinta”.³⁴ Oleh karena itu, setiap makhluk Allah diberikan sifat saling cinta dan menyayangi.

Muhammad Saleh Ridwan menjelaskan bahwa “Rahmah berarti ketulusan, kelembutan jiwa untuk memberikan ampunan dan kebaikan”.³⁵ Rahmah lebih condong pada sifat qolbiyah atau suasana batin yang terimplementasikan pada wujud kasih sayang, seperti cinta tulus, kasih sayang, rasa memiliki, membantu, menghargai, rasa rela berkorban, yang terpancar dari cahaya iman. Sifat rahmah ini akan muncul manakala niatan pertama saat melangsungkan pernikahan adalah karena mengikuti perintah Allah dan sunnah Rasulullah serta bertujuan hanya untuk mendapatkan ridha Allah swt.

Sedangkan Menurut M. Quraish Shihab:

Keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya. Ia harus diperjuangkan, dan yang pertama lagi utama, adalah menyiapkan kalbu. Sakinah/ketenangan demikian juga mawaddah dan rahmat bersumber dari dalam kalbu, lalu terpancar ke luar dalam bentuk aktivitas. Memang, al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan disyariatkannya

³⁴ Lubis Salam, *Bimbingan Rohani Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Surabaya; Terbit Terang, 1998), h.7.

³⁵ Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 70..

pernikahan adalah untuk menggapai sakinah. Namun, itu bukan berarti bahwa setiap pernikahan otomatis melahirkan sakinah, mawaddah, dan rahmat.³⁶

Terbentuknya keluarga sakinah mawaddah warahmah akan menimbulkan rasa tenteram dan nyaman bagi jiwa raga yang memantapkan hati dalam menjalin hidup serta rasa aman dan cinta kasih bagi kedua pasangan.³⁷ Arti sakinah, mawaddah, warahmah ketika digabung berarti keluarga yang selalu diberikan kedamaian, ketenteraman, penuh cinta, dan kasih sayang.

Semua keluarga pasti mendambakan keluarga yang seperti itu. Kunci utama untuk mendapatkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah adalah meluruskan niat dengan berkeluarga karena ingin mendapat ridho dari Allah swt. Banyak orang yang berkeluarga dengan niat yang kurang lurus, sehingga keluarga yang dibina akan menjadi keluarga yang kurang bahagia.

Dengan cara pandang itu, kita bisa pastikan bahwa akar kasus-kasus yang banyak melilit kehidupan keluarga di masyarakat kita adalah karena rumah sudah tidak lagi nyaman untuk dijadikan tempat kembali. Suami tidak lagi menemukan suasana nyaman di dalam rumah, demikian pula istri. Bahkan, anak-anak lebih mudah menemukan suasana nyaman di luar rumah. Maka, sakinah menjadi hajat kita semua. Sebab, sakinah adalah konsep keluarga yang dapat memberikan kenyamanan psikologis meski kadang secara fisik tempat jauh di bawah standar nyaman.

Manusia sebagai khalifah Allah adalah manusia yang mendapat mandat dan amanat dari tuhan untuk mengatur, memelihara, mengelola atau

³⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 158.

³⁷ Maimunah Hasan, *Membangun Surga di Dunia dan di Akhirat* (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2000), h. 21.

melakukan manajemen yang baik dan benar bagi dirinya sendiri, lingkungan, masyarakat, lingkungan alam demi untuk memperoleh rahmat atau kebaikan untuk semuanya (sholeh dan musbikin).

Membangun sakinah dalam keluarga, memang tidak mudah. Ia merupakan bentangan proses yang sering menemui badai. Untuk menemukan formulanya pun bukan hal yang sederhana. Kasus-kasus keluarga yang terjadi di sekitar kita dapat menjadi pelajaran penting dan menjadi motif bagi kita untuk berusaha keras mewujudkan indahnya keluarga sakinah di rumah kita. Antara suami dan istri dalam membina rumah tangganya agar terjalin cinta yang lestari, maka antara keduanya itu perlu menerapkan sistem keseimbangan peranan, maksudnya disamping peranannya sebagai suami dan peranan sebagai istri juga menjalankan peranan lain seperti tugas hidup sehari-hari.

Perkawinan merupakan sunatullah yang dengan sengaja di ciptakan oleh allah yang antara lain tujuannya untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam surah Adz-Dzariyat Ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.(Q.S. adz-Dzariyat ayat:49)

Allah mengaja menumbuhkan rasa kasih dan sayang ke dalam hati masing-masing pasangan, agar terjadi keharmonisan dan ketentraman dalam

pembinaan suatu rumah tangga. Allah menciptakan makhluk-nya bukan tanpa tujuan, tetapi di dalamnya terkandung rahasia yang amat dalam, supaya hidup hamba-hambah-nya di dunia ini menjadi tentram.

2. Bentuk-bentuk Keluarga Sakinah

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa hampir semua manusia yang hidup di atas dunia ini hidup dalam kelompok-kelompok tertentu yang disebut dengan keluarga, akan tetapi struktur atau bentuk keluarga tersebut bukan saja berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, tetapi juga perbedaan tersebut pada kelas yang satu dengan kelas yang lainnya, yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri.³⁸

Andi Syahraeni dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Keluarga Sakinah* menjelaskan bahwa bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- a. Keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu dan bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas yang cukup beragam seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah atau nenek dengan cucu yang telah kawin sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.³⁹

³⁸ Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*, h. 25.

³⁹ Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 6.

3. Fungsi Keluarga Sakinah

Fungsi keluarga membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut. Sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di dalam keluarga.⁴⁰ Berikut beberapa fungsi keluarga yaitu:

a. Sebagai unit lembaga masyarakat terkecil

Membentuk sebuah masyarakat yang baik harus berangkat dari sebuah keluarga yang baik pula, karena keluarga merupakan masyarakat pertama, yaitu gabungan individu yang membentuk keluarga, gabungan keluarga membentuk suku, gabungan suku membentuk bangsa dan kesatuan kebudayaan membentuk masyarakat bangsa serta kesatuan politik membentuk masyarakat negara.⁴¹

b. Fungsi Biologis

Pernikahan dilakukan dengan tujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan dan martabat manusia sebagai makhluk yang berakal juga beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan pernikahan manusia dengan binatang sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma pernikahan yang diakui bersama.⁴² Jumlah manusia semakin hari semakin bertambah, semuanya itu lahir dari adanya rumah tangga yang didirikan oleh suami-istri

⁴⁰ Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*, h. 39.

⁴¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 154.

⁴² Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 11.

melalui ikatan pernikahan. Awal mula manusia di dunia berawal dari Adam dan Hawa yang hidup dalam pernikahan, yang mereka bina sampai melahirkan beberapa keturunan, kemudian berkembang menjadi beberapa bangsa dan tersebar keseluruh pelosok dunia.⁴³ Sebagaimana firman Allah swt. Dalam

QS. Al-Hujurat: 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوْٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللّٰهِ أَتْقٰىكُمْ ۚ إِنَّ ٱللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujarat: 13)⁴⁴

c. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya, dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual dan profesional. Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-

⁴³ Hasbi, "Peranan Konselor dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h. 24.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 518.

anaknya. Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya.⁴⁵

d. Fungsi Protektif

Keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang akan timbul baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga.⁴⁶ Sehingga, keluarga merupakan tempat yang nyaman untuk berlindung, baik fisik maupun sosial.

e. Fungsi Rekreatif

Keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga dapat tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.⁴⁷

f. Fungsi Ekonomis

Keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik. Mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggung jawabkan kekayaan dan harta secara sosial maupun moral.⁴⁸

g. Fungsi Religius

⁴⁵ Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah*, h. 17.

⁴⁶ *Ibid*, h. 16.

⁴⁷ *Ibid*, h. 17.

⁴⁸ *Ibid*, h. 18.

Fungsi ini menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami isteri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan.⁴⁹

h. Fungsi Sosialisasi

Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan anak yang saleh. Pelaksanaan dan pembinaan ketaatan beragama dan beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.⁵⁰

Setiap manusia yang lahir, sebelum bergaul dengan lingkungan masyarakat terlebih dahulu akan bergaul dengan lingkungan keluarganya, pergaulan anak sehari-hari akan membentuk karakter, watak dan sikap yang berguna bagi diri, keluarga dan masyarakat. Kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai satu bangunan, demi terpeliharanya bangunan tersebut dari hantaman badai dan goncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas

⁴⁹ *Ibid*, h. 19.

⁵⁰ *Ibid*, h. 8.

pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang kuat. Seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab bahwa:

Keluarga atau satu unit yang biasanya terdiri dari suami, istri dan anak adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.⁵¹

Setiap anak yang lahir di dunia ini telah diberikan oleh Allah berbagai macam potensi. Sebagaimana dalam QS. An-Nahal/16: 78 menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan dianugerahi potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Sehingga pengembangan potensi yang dimilikinya, orang tua berkewajiban dan berperan sangat penting untuk mendidik, membina dan mengasuh dengan memberikan pendidikan yang baik sehingga anak dapat bermanfaat dalam lingkungan masyarakat.

4. Proses Terbentuknya Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas pernikahan yang sah, mampu hajat hidup spritual dan material secara layak dan seimbang diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.⁵²

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka hal yang mendasar untuk dipahami oleh setiap pasangan adalah memahami hak dan kewajiban suami-istri. Dalam

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 145.

⁵² Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 6.

Undang-Undang pernikahan No. 1 Tahun 1974 pasal 30 dijelaskan bahwa “Suami-istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat”.⁵³ Kemudian pasal 31 menerangkan bahwa:

- (1) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.
- (2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.
- (3) Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.⁵⁴

Ajaran Islam juga telah menjelaskan sedemikian rupa bagaimana hak dan kewajiban suami-istri, hak seorang istri adalah; mendapatkan mahar atau maskawin dan nafkah, mendapatkan perlakuan yang baik dari suami, suami menjaga dan memelihara kehormatan istrinya. Sedangkan hak suami adalah; ketaatan istri kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga termasuk di dalamnya memelihara dan mendidik anak, selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Allah yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri.⁵⁵

Beberapa upaya yang perlu ditempuh guna mewujudkan tercapainya keluarga sakinah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan harmonisasi hubungan antara suami-istri

⁵³Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, *Tuntunan Praktis Membina Keluarga Sakinah* (Makassar: Departemen Agama, 2008), h. 43

⁵⁴*Ibid...*

⁵⁵*Ibid*, h. 44.

Cinta tanpa keharmonisan akan mengalami banyak hambatan. Adapun upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami-istri dapat dicapai melalui:

1) Saling pengertian

Suami-istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik secara fisik maupun mental, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.⁵⁶ Suami-istri hendaknya memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik secara fisik maupun secara mental, apalagi sebagai manusia biasa yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang tidak menutup kemungkinan masing-masing memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan.⁵⁷

2) Saling menerima kenyataan

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus diterima, termasuk keadaan suami-istri masing-masing menerima secara tulus dan ikhlas.⁵⁸

3) Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian dari dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada dalam diri

⁵⁶ Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah*, h. 26.

⁵⁷ Hasbi, "Peranan Konselor dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011), h. 35.

⁵⁸ Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah*, h. 27.

masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga.

4) Saling memupuk rasa cinta

Mencapai kebahagiaan keluarga hendaknya antara suami istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, mengasihi, menghormati serta saling menghargai dan penuh keterbukaan. Ungkapkan rasa cinta setiap kali ada kesempatan kepada pasangan masing-masing.⁵⁹

5) Saling melaksanakan asas musyawarah

Melakukan musyawarah itu penting, karena bertujuan untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan musyawarah akan mudah mendapatkan solusi yang terbaik untuk kepentingan bersama dan tercapai kesepakatan yang memuaskan masing-masing pihak.⁶⁰ Sikap musyawarah dalam kehidupan berkeluarga terutama suami dan istri merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri.⁶¹

6) Saling memaafkan

Suami istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami

⁵⁹ *Ibid*, h. 27.

⁶⁰ Andi Syahraeni, *Bimbingan Keluarga Sakinah* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 112.

⁶¹ Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah*, h. 28.

istri yang terkadang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.⁶² Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS. Ali-Imran/3: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya:

*“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”. (Q.S. Al-Imran: 134).*⁶³

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dengan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. An-Nisa’/4: 1

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya:

*“Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan”. (Q.S. An-Nisa: 1).*⁶⁴

⁶² Ibid, h. 29.

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 68.

⁶⁴ Ibid, h. 78.

ii. Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga

Membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga ada beberapa upaya yang dapat ditempuh dengan cara melaksanakan.

1. Keluarga berencana

Keluarga berencana merupakan salah satu upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Tujuan utama dari KB adalah untuk lebih meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak. Mengatur kelahiran, istri banyak mendapat kesempatan untuk memperhatikan dan mendidik anak di samping memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga.⁶⁵

f. Usaha perbaikan gizi keluarga (UPGK)

Dalam upaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga, gizi memegang peranan yang sangat penting. Sehubungan dengan itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat mewariskan keturunan yang baik dan menjaga kesehatan tubuh dengan memakan makanan yang halal lagi baik.⁶⁶

g. Imunisasi dan manfaatnya

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh terhadap penyakit. Manfaatnya ialah agar badan atau tubuh yang diimunisasi akan semakin kaya dengan zat penolak (anti bodi) yang mampu mencegah penyakit-penyakit.⁶⁷

⁶⁵ Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah*, h. 32.

⁶⁶ *Ibid*, h. 33.

⁶⁷ *Ibid*, h. 38

h. Membina kehidupan beragama dalam keluarga

Dalam upaya membentuk keluarga sakinah, peranan agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.⁶⁸

Pasangan suami-istri perlu menyadari bahwa keberhasilan mencapai keluarga sakinah itu terletak dari ada tidaknya rasa semangat anggota keluarga terutama suami-istri terhadap kehidupan keluarga.

Butsain As-sayyid Al-iraqi menyatakan bahwa:

Kebahagiaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama antara suami-istri. Mereka harus mau berkorban, mengalah, tenggang rasa, dan senantiasa berusaha membahagiakan pasangannya. Jadi, kebahagiaan rumah tangga tidak mudah didapat, namun juga tidak mustahil dicapai.⁶⁹

Salah satu kriteria suami dan istri yang sukses di dalam hidup adalah selalu menjaga kecintaan mereka sebagai pasangan suami-istri. Selalu berusaha menumbuhkan dan mengembangkan cintanya agar selalu menyala menyinari jiwa mereka.

Dalam upaya pembinaan keluarga sakinah dapat disusun kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, dan Keluarga Sakinah III Plus.

⁶⁸ *Ibid*, h. 39.

⁶⁹ Butsainah As-sayyid Al-iraqi, *Jalan Kebahagiaan Rumah Tangga* (Surabaya: PT. ELBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2014), h. 15.

Keluarga Sakinah III Plus dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi masing-masing daerah.⁷⁰

Uraian masing-masing kriteria keluarga sakinah sebagai berikut;

1. Keluarga Pra Sakinah

Keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang syah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan material (*basic need*) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.⁷¹

2. Keluarga Sakinah I

Keluarga yang di bangun di atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, seperti kebutuhan pendidikan, bimbingan keagamaan dan keluarganya, mengikuti intraksi sosial keagamaan dan lingkungannya.⁷²

3. Keluarga Sakinah II

Keluarga-keluarga yang di bangun atas perkawinan yang syah dan selain telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga. Keluarga ini juga mampu mengadakan intraksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Bandung: Depag, 2001), h. 21.

⁷¹ *Ibid*, h. 21.

⁷² *Ibid*, h. 22.

serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariyah menabung dan sebagainya.⁷³

4. Keluarga Sakinah III

Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya tetapi belum mampu menjadi suri-tauladan bagi lingkungannya.⁷⁴

5. Keluarga Sakinah III Plus

Keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.⁷⁵

Membentuk keluarga sakinah bukan hal yang mudah untuk diwujudkan, melainkan harus melalui tekad dan perjuangan yang besar. Membina hubungan antara keluarga dengan lingkungan diharapkan agar terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari serta menanamkan sifat qanaah dalam keluarga agar nikmat yang diberikan Allah dapat disyukuri, karena sifat syukur akan mendatangkan keberkahan dan rahmat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka pembentukan keluarga sakinah sangatlah penting. Pembentukan tersebut adalah upaya atau cara

⁷³ *Ibid*, h. 23.

⁷⁴ *Ibid*, h. 24.

⁷⁵ *Ibid*, h. 25.

pengelolaan untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan keluarga sejahtera, rasa cinta dan kasih sayang sehingga tercipta rasa damai dan aman dalam sebuah keluarga, serta memperoleh kehidupan lebih baik di dunia dan di akhirat.

Upaya pembentukan keluarga dalam mencegah hal-hal yang tidak diinginkan maka sehubungan dengan itu, dalam membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga ada beberapa hal yang perlu dicegah atau dihindari, yaitu:

a. Jangan membuka rahasia pribadi

Segala rahasia pribadi, lebih-lebih yang menyangkut aib dan kekurangan suami maupun istri termasuk keluarga dari suami-istri, tidak perlu dibukakan atau dikatakan kepada orang lain.⁷⁶

b. Jangan cemburu yang berlebihan

Cemburu merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap pasangan baik suami atau istri atas perbuatannya karena dianggap mengabaikan bahkan merampas hak-hak pasangan.⁷⁷

Cinta dan cemburu ibarat sisi mata uang yang pasti ada pada setiap orang yang bercinta. Sifat cemburu dalam batas tertentu dapat diterima dan diartikan sebagai tanda adanya cinta seorang suami kepada istri atau sebaliknya. Akan tetapi bila cemburu itu muncul tanpa alasan, jelas akan mengganggu kebahagiaan.

⁷⁶ *Ibid*, h. 47.

⁷⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 195.

c. Hindari perasaan bosan

Perjalanan kehidupan rumah tangga dengan aktifitas rutin yang dilakukan dari waktu ke waktu sering menjadi pemicu perasaan bosan. Kebosanan ini bisa muncul secara fluktuatif bisa juga sesaat, bahkan dalam waktu yang cukup lama.⁷⁸

d. Hindari judi dan minuman keras

Permainan judi merupakan perbuatan yang sia-sia dan membahayakan kehidupan keluarga. Secara pribadi, seorang penjudi senantiasa lalai dalam segala tugas dan tanggung jawabnya, baik kepada Allah swt. maupun kepada keluarga dan masyarakat.⁷⁹

e. Hindari pergaulan bebas tanpa batas

Kehidupan dalam bermasyarakat, pergaulan merupakan suatu kebutuhan. Seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Namun pergaulan bebas tanpa batas, lebih-lebih yang menyangkut hubungan pria dan wanita, akan menjurus kepada gangguan kebahagiaan keluarga. Segala bentuk perbuatan yang mengarah pada zina harus dihindari. Jagalah mata kepala dan mata hati, lisan dan badan dari perbuatan zina. Jauhilah zina dalam segala bentuknya, karena zina merupakan perbuatan tercela lagi terkutuk.⁸⁰

f. Hindari kurang menjaga kehormatan diri

Perlu diingat anda sebagai seorang suami atau istri harus selalu mengawasi diri, menjaga kehormatan diri. Segala tingkah laku, kata dan

⁷⁸ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 201.

⁷⁹ Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah*, h. 48.

⁸⁰ *Ibid*, h. 49.

perbuatan hendaknya mencerminkan sikap kepribadian seorang muslim. Ingatlah bahwa dipundak anda terpicul amanat nama baik anda, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama.⁸¹



⁸¹*Ibid*, h. 49.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-iraqi, Butsainah As-sayyid. *Jalan Kebahagiaaaan Rumah Tangga*. Surabaya: PT. ELBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2014.
- Arifin Junaidi, *Manajemen Organisasi Nirlaba*, P3M, Jakarta, 1989.
- Al-Masri, Nasy'at. *Nabi Suami Teladan, terjemahan Salim Basyarahil*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Dahlan, Aisyah. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Jamunu, 1969.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Bandung: Depag, 2001.
- Departemen Agama, *Pedoman Majelis Taklim*, Proyek pengembangan Penerangan Bimbingan Dan Dakwah Agama Islam, Propinsi Lampung, 1992-1993.
- Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan. *Tuntunan Praktis Membina Keluarga Sakinah*. Makassar: Departemen Agama, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Direktorat Urusan Agama Islam. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005
- Drs. Mardalis, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara) 2009. *Ensiklopedia Indonesia*, Vol. 2, CER-HMPT, Ihtiar Baru Van Hove, Jakarta.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UUI Press, 2001.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press, 1999.
- Hasbi. *Peranan Konselor Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Desa Balassuka Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Skripsi*. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2011.

- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Bumi Aksara), 1995.
- Letter, H. Bgd. M. *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*. Cet. X; Padang: Angkasa Raya.
- Mahmud, Akilah. *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Mile, M.B. Dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi. Cet. III; Jakarta: UI Press, 1992.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke 31; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Bandung: Posda Karya, 2007.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Fajar Agung, Jakarta, 1998.
- M. Natsir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia) 1988.
- Muhdor, A.Zuhdi. *Memahami Hukum Pernikahan*. Bandung: Al-Bayyan, 1994.
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Alumni, Bandung, tt.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia 2007. Bab I, Pasal I. *Tentang Pencatatan Nikah*.
- Ridwan, Muhammad Saleh. *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Salam, Lubis. *Bimbingan Rohani Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Surabaya; Terbit Terang, 1998.
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: BinaAksara, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2004.
- . *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Pengantin Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Reneke Cipta) 1991.

Surayin, *Kamus umum bahasa indonesia*. (Bandung: PT. YRAMA IDYA) 2001.

Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1983.

----- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.

----- . *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Syahaeni, Andi. *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), Cet. Pertama.

IAIN Raden Intan Lampung. *Penelitian Karya Tulis Ilmiah*, Lampung: Alauddin Press, 2016.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Bab I, pasal 1. *Tentang Pencatatan Nikah*.

Undang-Undang Dasar Republik Indobesia Nomor 22 Tahun 1946. Pasal 1 dan 2. *Tentang Pencatatan Nikah, Talak, dan Rujuk*.

<http://bahagialuardalam.blogspot.co.id/2014/02/peran-kua-dalam-mewujudkan-keluarga.html>. diakses pukul 20:35 Desember 2015